

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan keberhasilan suatu bangsa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Pendidikan juga merupakan salah satu instrument utama pengembangan SDM. Pendidikan menempati urutan pertama sebagai alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pentingnya pendidikan tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Karena Indonesia terus meningkatkan pendidikan agar masyarakat dapat menikmati pendidikan. Menurut Ngilim Puwanto yang dikutip dari Hamdani mengatakan bahwa konsep pendidikan memiliki dua istilah yang hampir sama yaitu *paedagogi* yang artinya pendidikan dan *paedagogik* yang artinya ilmu pendidikan. Hamdani (2015: 13-15 )

Fisika merupakan salah satu disiplin ilmu yang harus dikuasai karena merupakan bagian dari ilmu-ilmu pengetahuan dasar (bass) yang sangat diperlukan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Ilmu fisika pada umumnya adalah ilmu yang menjelaskan tentang fenomena alam yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fisika memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti teknik, geologi, geofisika dan sebagainya. Dengan

demikian, tidak jarang kita lihat teknologi modern muncul saat ini. Fisika juga merupakan salah satu cabang ilmu sains yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena ilmu fisika mempelajari peristiwa-peristiwa alam semesta, seperti pergantian siang dan malam, benda-benda langit yang bisa dipergunakan manusia dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan kehidupannya dan berlatih mengambil sikap positif dalam menghadapi permasalahan di muka bumi ini.

Sesuai dengan Al-Qur'an surat Yunus ayat 5-6 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui. Sesungguhnya pada peredaran bulan dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Yunus : 5-6)

Ayat di atas dapat menjelaskan bahwa pada matahari adalah bintang yang paling dekat dengan bumi dibandingkan bintang-bintang lainnya. Sebagai gambaran, matahari berjarak 150 juta (0,15 milyar) km dari bumi dan bintang kedua terdekat dari bumi adalah proxima centauri yang berjarak 40 milyar km dari bumi ( $300.000 \times$  jarak matahari dengan bumi) .

(Marthen Kanginan: 2004). Dalam Hasymi (2011:54). Selanjutnya ayat di atas juga menjelaskan tentang pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi seperti bintang. Sebagaimana menurut (Qurais Shihab: 2009). Dalam Hasymi (2011:76). Mengatakan bulan adalah satelit alam yang berbentuk bulat telur, berputar mengelilingi bumi, jarak paling dekat ke bumi adalah 3.654,33 km dan untuk mengelilingi bumi memerlukan waktu 29 hari, 12 jam, 2,8 detik dengan garis tengah 3.475 km.

Pembelajaran fisika tidak akan terlepas dari pemahaman akan konsep fisika tersebut, karena dalam belajar fisika kita tidak akan bisa memahaminya apabila kita kurang menguasai konsep yang ada di dalam pelajaran tersebut. Pemahaman konsep fisika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pemahaman konsep juga merupakan kemampuan dasar untuk melanjutkan kemateri lainnya. Apabila peserta didik tidak memahami konsep dasar dalam proses pembelajaran fisika, maka untuk tahap selanjutnya akan lebih sulit, sebab fisika merupakan mata pelajaran yang saling terkait satu sama lainnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, salah satu masalah yang penting diperhatikan dalam proses pembelajaran fisika ialah konsep yang akan ditanamkan pada peserta didik. pembelajaran fisika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep dalam pemecahan masalah, namun untuk mencapai pemahaman terhadap suatu konsep bagi peserta didik bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu tujuan agar peserta didik mampu

mengamati, menganalisis dan menyusun rencana sistematis sampai akhirnya dapat menciptakan sesuatu yang bermanfaat, sehingga peserta didik memiliki pemahaman konsep serta keterampilan yang sangat tinggi, pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran fisika (Wuska :2014).

Hasil observasi di MTsN 2 Pasaman Barat, Kabupaten Pasaman Barat. Penulis memperoleh informasi bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep fisika peserta didik disebabkan karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika sebagian besar peserta didik tidak dapat menjelaskan kembali materi yang baru saja diajarkan pendidik. Peserta didik hanya bisa menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang diberikan pendidik. Apabila soal yang diberikan berbeda sedikit dari contoh peserta didik akan kesulitan menyelesaikannya. Adapun faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep fisika peserta didik adalah kurangnya minat membaca, motivasi belajarnya rendah, malas bertanya dan malas mengemukakan pendapat. Pada saat diskusi peserta didik kurang berpartisipasi dalam kelompoknya. Hal ini dapat dilihat, sebagian besar tugas yang diberikan oleh pendidik hanya dikerjakan atau didiskusikan oleh beberapa anggota kelompok saja, sedangkan yang lain hanya mengandalkan temannya dan kurang peduli atau bertanggung jawab dengan kerja kelompoknya. Meskipun ada beberapa anggota kelompok yang serius berdiskusi dalam kelompoknya, tetapi diskusi dan kerja kelompok tersebut menyimpang dari topik yang telah ditetapkan. Akibatnya tidak semua anggota

kelompok memahami dan menguasai tugas yang telah dikerjakan kelompoknya.

Pada saat mengerjakan soal latihan juga terlihat peserta didik masih sering salah dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Peserta didik hanya mampu mengerjakan soal-soal yang dicontohkan oleh pendidik. Apabila diberikan soal yang berbeda, peserta didik terlihat kurang mampu untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep peserta didik terhadap materi yang diajarkan masih kurang, yang berdampak kepada banyaknya hasil belajar IPA (Fisika) peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu 75. Untuk lebih jelasnya, dipaparkan hasil belajar peserta didik pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Persentase Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan yang Tidak Tuntas Ujian MID IPA(Fisika) Semester I Peserta Didik Kelas VII MTsN 2 Pasaman Barat Kabupaten Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Rata-rata nilai	Ketuntasan			
				Nilai < 75		Nilai $\geq$ 75	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	VII1	35	87,08	6	17,14	29	82,85
2	VII2	36	71,58	7	19,44	29	80,55
3	VII3	36	61,33	7	19,44	29	80,55
4	VII4	36	67,58	7	19,44	29	80,55
5	VII5	34	71,32	10	29,41	24	70,58
6	VII6	36	52,38	7	19,44	24	80,55

Sumber: Guru IPA MTsN 2 Pasaman Barat.



Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik efektif tidaknya dalam suatu proses pembelajaran. Selain itu terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari dalam dan dari luar diri peserta didik. Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu keaktifan selama proses pembelajaran, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang mengkondisikan peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Sudjana( 2000: 45).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompoknya untuk tujuan belajar. Untuk permasalahan ini penulis lebih tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* dikembangkan oleh Frank Lyman. Pada model *Think-Pair-Share* ini peserta didik dibagi atas beberapa kelompok heterogen untuk mempelajari materi atau tugas yang diberikan oleh pendidik. Anggota kelompok terlebih dahulu mengerjakan tugas yang diberikan secara individu (*Think*). Kemudian dalam kelompok tersebut dibentuk anggota secara berpasangan untuk mendiskusikan hasil pemikiran individu mereka (*Pair*). Setelah itu, secara berpasangan anggota kelompok memberikan hasil diskusi kepada anggota kelompoknya sendiri dan anggota kelompok yang lain (*Share*). Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini adalah optimalisasi partisipasi peserta didik, mendorong peserta didik untuk bekerja secara profesional karena bekerja dalam individu,

berpasangan dan berkelompok. *Think-Pair-Share* memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan ide-ide mereka dan melihat metodologi pemecahan masalah lain sehingga pemahaman konsep peserta didik lebih baik. Huda(2014: 206).

Dibuktikan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Andesnaya dengan judul , *Penerapan model Think-Pair-Share terhadap pemahaman konsep*. Menurut Andesnaya model *Think-Pair-Share* ini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara aktif, karena siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok. kelebihan model *Think-Pair-Share* yang diberikan andesnaya adalah: memungkinkan siswa bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Andesnaya(2012)

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair- Share* semua anggota kelompok diberikan tugas dan tanggung jawab, baik individu maupun anggota kelompok. model tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman fisika peserta didik sehingga pembelajaran fisika lebih bermakna dan hasil belajar peserta didik pada aspek afektif, koqnitif maupun psikomotor dapat ditingkatkan. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Terhadap Pemahaman Konsep IPA (Fisika) Peserta Didik Kelas VII MTsN 2 Pasaman Barat Kabupaten Pasaman Barat Tahun Pelajaran 2017/2018"**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah di MTsN 2 Pasaman Barat adalah :

1. Pemahaman konsep fisika peserta didik masih rendah dapat dilihat dari hasil ujian MID yang masih dibawah KKM.
2. Peserta didik hanya bisa menjawab pertanyaan berdasarkan contoh soal.
3. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lain dalam menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan masih kurang.
4. Sedikit sekali siswa yang memiliki penguasaan yang baik dalam pembelajaran fisika.
5. Kurangnya semangat dan motivasi belajar peserta didik dalam belajar belajar fisika
6. Model pembelajaran yang kurang tepat karena kurang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri ide-idenya dalam pembelajaran.

## C. Pembatasan Masalah

Meningat keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan kemampuan penulis miliki, agar penelitian ini lebih terpusat dan terarah serta mencapai hasil yang diinginkan maka penelitian ini dibatasi pada point 1 dan 6:

1. Pemahaman konsep fisika peserta didik masih rendah dapat dilihat dari hasil ujian MID yang masih dibawah KKM.
2. Model pembelajaran yang kurang tepat karena kurang melibatkan siswa secara aktif untuk menemukan sendiri ide-idenya dalam pembelajaran.



#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan berdasarkan batasan masalah pada penelitian ini adalah : “ Apakah pemahaman konsp fisika peserta didik dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* lebih baik dari pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VII MTsN 2 Pasaman Barat.

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menerapkan model *Think-Pair-Share* lebih baik dari pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VII MTsN 2 Pasaman Barat.

#### F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dalam bentuk model/ strategi/ metode pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Fisika.
- b. Sebagai bagian referensi untuk penelitian–penelitian yang sejenis.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta landasan untuk melanjutkan penelitian.
- b. Bagi peneliti khususnya, untuk menambah wawasan dan sebagai informasi nantinya sebagai calon guru tentang penggunaan penerapan strategi *Think Pair Share* terhadap pemahaman konsep fisika siswa.
- c. Bagi guru-guru mata pelajaran (pendidik), hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi dan acuan serta pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran.
- d. Bagi peserta didik, Sebagai penambah motivasi belajar dan pengalaman baru mengenai cara belajar baru.

## G. Defenisi Operasional

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Maka dapat disimpulkan Pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

*Think-Pair-Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berfikir’ (*wait or think time*). *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, prosedur yang digunakan dalam TPS memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir secara individu dan berpasangan untuk merespon dan saling membantu. Di samping itu siswa juga akan mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sekaligus membandingkan dengan ide yang dikemukakan oleh siswa lain sehingga dapat terjadi interaksi sosial.

Pemahaman konsep diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman di sini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh Guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia rasakan.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**